

Obyek Falsafah Al-Qur'an

Muhammad Khadhary, Syahril Dja'fara
IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
muhammadkhadhary@iaingorontalo.ac.id, syahrildjafara@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This study aims to explain the object of the philosophy of the Qur'an by beginning with an explanation of the signs of the Qur'an about the source of knowledge, namely: *first*, the universe; *second*, human reason itself; *third*, the source of knowledge that comes from revelation. In addition, the method of obtaining knowledge is also explained, namely *first*, knowledge is obtained by humans through sensory perception (*al-hissī*) or it can also be said through empirical experience (*al-tajrībah*), *second*, through the *bayāni* method (language analysis), *third*, through analysis of logical and rational thinking (*nazariyah 'aqliyah*) or in the popular term *burhāni* method, *fourth*, through intuition and contemplation or *ma'rifāt al-qalb* after going through the *riyāḍah* process and *mujāhadah* so that *mukāsyafah* occurs, or better known as the *'irfāni* method, and *fifth*, through revelation and direct testimony (*syahādah*) of trusted people for the revelation to the prophet God, otherwise known as the *al-matlū* method.

Keywords: Science; Ontology; The Philosophy of The Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan obyek falsafah al-Qur'an dengan diawali penjelasan mengenai isyarat al-Qur'an tentang sumber pengetahuan, yaitu: *Pertama*, alam jagat raya ini, *kedua*, akal pemikiran manusia sendiri, *ketiga*, sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu. Di samping itu, juga dijelaskan metode memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu *pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissī*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajrībah*), *kedua*, melalui metode *bayāni* (analisis kebahasaan), *ketiga*, melalui analisis pemikiran yang logis dan rasional (*nazariyah 'aqliyah*) atau dengan istilah yang populer metode *burhāni*, *keempat*, melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma'rifāt al-qalb* setelah melewati proses *riyāḍah* dan *mujāhadah* sehingga terjadi *mukāsyafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfāni*, dan *kelima*, melalui wahyu dan kesaksian langsung (*syahādah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wahyu kepada nabi Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matlū*.

Keywords: Ilmu Pengetahuan; Ontologi; Falsafah Al-Qur'an

Pendahuluan

Filsafat dipahami sebagai model berfikir yang sistematis, radikal tetapi dapat diterima oleh akal yang logis. Dalam dunia filsafat, ada tiga terminologi yang mempunyai kedekatan wilayah yaitu: Filsafat Umum, Filsafat Islam dan Filsafat al-Qur'an. Ketiga terminologi tersebut kesemuanya berangkat dari model pola fikir secara umum, kemudian jika berkaitan dengan konteks Islam sebagai budaya ia bernaung pada term Filsafat Islam, dan jika berkaitan dengan Islam yang berposisi sebagai doktrin, khususnya sumber primernya maka muncullah istilah Falsafah al-Qur'an. Dalam pembedangan ilmu secara formal, bisa dikatakan bahwa terminologi tersebut masih asing. Oleh karena itu secara ijtihadi term tersebut merupakan sintesa antara sistematika pola pikir radikal yang berangkat dan berada pada dataran makna, dan wacana kitab suci yang dianggap formal dan legal kekudusan serta keuniversalannya. Jika "Tafsir" adalah perpanjangan makna teks suci agar mampu terserap oleh akal manusia, maka filsafat adalah perpanjangan logika (akal) untuk menerima dan memahami realitas yang ada.

Dengan demikian, maka istilah Filsafat al-Qur'an bukan berarti menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian filsafat, akan tetapi lebih kepada sebuah upaya sistemik untuk mencari pencerahan makna serta pensistematisasian pembacaan teks suci yang dilakukan dengan tidak saling meninggalkan dua ujung sisi, yaitu sisi kekudusan kitab suci yang harus dikaji dan diteliti sesuai dengan prosedural yang ada, dan sisi kebebasan berfikir yang sistematis dan praktis. Sehingga kitab suci tersebut tidak terjadi terasing antara ayat yang *naqliyyah qudsiyyah*, dan ayat yang *'aqliyyah hissiyyah*.

Sumber Pengetahuan

Louis Q. Kattsof mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia itu ada lima macam, yaitu: 1) empiris yang melahirkan aliran empirisme, 2) rasio yang melahirkan aliran rasionalisme, 3) fenomena yang melahirkan fenomenalisme, 4) intuisi yang melahirkan aliran intuisiisme, dan 5) metode ilmiah yang menggabungkan antara aliran rasionalisme dan empirisme.¹

Dalam kaitan ini, ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya telah mengisyaratkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh manusia setidaknya dari tiga sumber, yaitu: *Pertama*, alam jagat raya ini, yakni semua realitas yang ada di jagat alam semesta merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tentang realitas alam raya ini dapat dikatakan

¹Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1987), h. 17.

sebagai pengetahuan empiris (bandingkan dengan aliran empirisme). *Kedua*, akal pemikiran manusia sendiri, yakni dengan menafsirkan dan mengembangkan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Pengetahuan yang bersumber dari akal ini dapat disebut sebagai pengetahuan rasional (bandingkan dengan aliran rasionalisme), dan sekaligus sebagai pengetahuan fenomenologis (bandingkan dengan aliran fenomenalisme). *Ketiga*, sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, yaitu pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya serta kesaksian orang-orang salih yang menjadi para pengikut setianya.

Dalam filsafat Barat pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu ini dapat dibandingkan dengan aliran intuisiisme yang mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi batin yang mendalam setelah melalui proses pembersihan jiwa dan kontemplasi secara kontinyu. Derajat pengetahuan melalui kewahyuan lebih tentu tinggi dari sekedar intuisi atau ilham yang diperoleh para filosof, hal ini lebih dikenal di dunia tasawuf.

Pengertian ilmu pengetahuan terdapat pula dalam kata hikmah yang sudah menjadi kata Indonesia. Kata hikmah biasanya dipakai langsung tanpa terjemahan, dan pengertiannya adalah ‘pelajaran’. Orang yang bisa memetik hikmah adalah orang yang dapat ‘menggambil pelajaran’ dari pengalaman. Tetapi hikmah dapat pula diterjemahkan dengan ‘kebijaksanaan’, atau pengetahuan tertinggi. Dalam al-Qur’an kata hikmah memang berkaitan dengan hasil pemikiran seseorang dan sebagai hasil pemikiran, hikmah merupakan sesuatu yang sangat berharga seperti tercermin dalam QS al-Baqarah/2: 269;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”²

Metode Memperoleh Pengetahuan

Berkenaan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan, al-Qur’an

²QS al-Baqarah/2: 269.

mengisyaratkan melalui beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-ḥissī*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*), *kedua*, melalui metode *bayāni* (analisis kebahasaan), *ketiga*, melalui analisis pemikiran yang logis dan rasional (*naẓariyah ‘aqliyah*) atau dengan istilah yang populer metode *burhāni*, *keempat*, melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma‘rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyāḍah* dan *mujāhadah* sehingga terjadi *mukāsyafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *‘irfāni*, dan *kelima*, melalui wahyu dan kesaksian langsung (*syahādah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wahyu kepada nabi/rasul Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matfū*.

Secara lebih rinci pengetahuan dapat diperoleh melalui metode sebagai berikut: *Pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-ḥissī*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*).³ *Kedua*, metode *bayāni* (analisis kebahasaan). Metode ini diperkenalkan oleh Muḥammad ‘Abid al-Jābirī. Menurutnya, pemahaman analisis terhadap naṣṣ dan pengambilan konsep-konsep pemikiran dari *naṣ-naṣ* tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan *bayāni*, *burhāni* dan *‘irfāni*. Shaykh Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* mengemukakan beberapa pengertian lafaz *al-bayān* secara harfiah, antara lain, adalah: “menjelaskan sesuatu sehingga menjadi jelas”, “sesuatu yang dapat menjelaskan sesuatu yang lain seperti dalil atau bukti-bukti”, “jelas”, “mengetahui atau memahami dengan jelas”.

Dalam konteks ini, yang dimaksud pendekatan *bayāni* adalah pemahaman analisis dan penarikan konsep-konsep pemikiran dari *naṣ-naṣ* al-Qur’an maupun al-Sunnah melalui pendekatan *lughawī*, baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Inilah metode yang digunakan oleh para ulama usul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai ulama *bayāni*.⁴ Terminologi *bayāni* dirumuskan dari isyarat yang terkandung dalam beberapa ayat al-Qur’an.⁵ *Ketiga*, cara mendapatkan pengetahuan melalui analisis pemikiran logis dan rasional (*naẓariyah ‘aqliyah*) atau dengan istilah yang populer disebut metode *burhāni*. Secara harfiah

³Al-Qur’an, 16 (al-Naḥl): 78; al-Qur’an, 17 (Banī Isrā’il: 36; al-Qur’an, 40 (al-Mu‘minūn): 78; al-Qur’an, 32 (al-Sajadah): 9, dan al-Qur’an, 67 (al-Mulk): 23.

⁴Muḥammad ‘Abid al-Jābirī, *Bunyāt al-‘Aql al-‘Arabī* (Beirūt: Markaz al-Šaqāfī al-‘Arabī, 1993), h. 1-22.

⁵Al-Qur’an, 14 (Ibrāhīm): 4; al-Qur’an, 16 (al-Naḥl): 89; al-Qur’an, 22 (al-Ḥaj): 89; al-Qur’an, 29 (al-Ankabūt: 35; al-Qur’an, (al-Mukminūn): 22; al-Qur’an, 47 (Muḥammad): 14; al-Qur’an, 49 (al-Ḥujurāt): 6; dan al-Qur’an, 57 (al-Ḥadīd): 17.

burhāni berarti “alasan yang jelas, sistematis dan terinci.” *Burhāni* dalam arti sempit berarti cara kerja pemikiran atau sistem berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan, yaitu dengan menunjukkan hubungan antara premis major dengan premis minor sehingga menghasilkan konklusi yang logis dan rasional.⁶ Contoh sederhana penerapan metode *burhāni* dalam arti sempit ini adalah “di balik bukit terlihat kepulan asap (premis minor), setiap asap pasti berasal dari api (premis major), di balik bukit itu pasti ada kebakaran, atau ada sesuatu yang terbakar (konklusi).” Kesimpulan tentang adanya kebakaran di balik bukit itu diperoleh karena melihat fenomena asap yang mengepul yang berasal dari tempat itu, kemudian pikiran manusia menghubungkan dengan teori yang sudah baku bahwa setiap asap pasti berasal dari api, sehingga kemudian diperoleh kesimpulan bahwa di balik bukit itu ada sesuatu yang terbakar atau terjadi kebakaran. Dalam al-Qur’an baik istilah *burhāni* maupun istilah *naẓārī* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, namun demikian secara umum kedua kata itu sering digunakan dalam pengertian: “berpikir, merenungi, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, meminta atau menunjukkan bukti-bukti kebenaran, mengambil pelajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, dll.”⁷ *Kcempat*, pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma‘rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyāḍah* dan *mujāhadah* sehingga terjadi *mukāsyafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *‘irfāni*.

Secara tekstual, kata *al-‘irfān* berasal dari kata *‘arafa-ya‘rifu-‘irfānan wa ma‘rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan”. Dalam filsafat Yunani, istilah *‘irfāni* ini disebut “gnosis”, yang artinya sama dengan *ma‘rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma‘rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai: “ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan”. Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kasyyāf* atau *al-mukāsyafah*.⁸ Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bisa mencapai *mukāsyafah* dan memperoleh *ma‘rifat*, ia harus

⁶Muhammad ‘Abid al-Jābirī, *Bunyāt al-‘Aql*, (Beirūt: Markāz al-Šaqāfi al-‘Arabī, 1993), h. 383.

⁷Al-Qur’ān, 2 (al-Baqarah): 111; al-Qur’ān, 21 (al-Anbiyā’): 24; al-Qur’ān, 40 (al-Mu’min): 117; al-Qur’ān, 27 (al-Naml): 64; al-Qur’ān, 3 (Āli-‘Imrān): 137; al-Qur’ān, 6 (al-An’ām): 11; al-Qur’ān, 7 (al-‘Araf): 103, 185; al-Qur’ān, 10 (Yūnus): 101; al-Qur’ān, 29 (al-Ankabūt): 20; al-Qur’ān, 30 (al-Rūm): 50; dan al-Qur’ān, 35 (Fātir): 43.

⁸Muhammad ‘Abid al-Jābirī, *Bunyāt al-‘Aql*, h. 251-259.

melewati beberapa station atau *maqāmāt*, yaitu beberapa tahapan perjalanan spiritual yang panjang dan berat, berupa *riyāḍah* dan *mujāhadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah hati dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

Di dalam al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-'irfān* dengan berbagai bentuk jadiannya. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan dalam konteks pengertian: pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di ke dalam jiwa.⁹ *Kelima*, pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan kesaksian langsung (*syahādah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wahyu kepada nabi/rasul Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matfū*.¹⁰

Hakikat Ilmu

Hakikat ilmu adalah segala pengetahuan manusia tentang alam fisik maupun metafisika baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik, melalui penggalian pemikiran rasional, melalui kontemplasi pemikiran, maupun melalui wahyu Tuhan, baik wahyu yang langsung maupun yang tidak langsung. Dengan demikian, hakikat ilmu menurut al-Qur'an sangat luas dan tidak terhingga bahkan lebih luas dari cakrawala pemikiran manusia dan jagad raya ini.¹¹ Hakikat ilmu berdasarkan tingkat kepentingannya bagi manusia dapat diklasifikasi kepada “ilmu yang wajib diketahui”, “yang dianjurkan untuk diketahui”, dan “yang boleh diketahui serta dapat diketahui manusia untuk kemaslahatan dan kebaikan hidupnya baik secara individual maupun secara sosial, di dunia maupun di kehidupan akhirat.”

Dikatakan wajib diketahui karena ada cabang-cabang ilmu yang secara *syar'ī* hukumnya wajib diketahui seperti ilmu akidah untuk memperoleh keimanan yang benar dan ilmu-ilmu syariah untuk mematuhi dan menjalankan aturan Tuhan dengan benar, dan ada ilmu akhlak untuk membimbing perilaku yang baik dan terpuji serta meninggalkan perilaku yang tercela. Ada pula cabang-cabang ilmu yang wajib diketahui tetapi bersifat *farḍu kifāyah*, yaitu hanya diwajibkan kepada sebagian orang dan tidak kepada setiap individu. Jika sebagian orang sudah mempelajarinya, maka gugurlah

⁹Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 89, 146; al-Qur'an, 3 (Āli-'Imrān): 104; al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah): 83; al-Qur'an, 6 (al-An'am): 20; al-Qur'an, 7 (al-A'rāf): 48; al-Qur'an, 27 (al-Naml): 93; al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 65; dan al-Qur'an, 27 (al-Naml): 15.

¹⁰Al-Qur'an, 42 (al-Syurā): 13, 52 dan 63.

¹¹Al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 109; dan al-Qur'an, 31 (Luqmān): 27.

kewajiban bagi yang lainnya. Termasuk dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keahlian atau profesi yang dibutuhkan untuk kepentingan masyarakat luas. Misalnya, ilmu kedokteran memang diperlukan untuk mengobati orang sakit, tetapi tidak setiap orang diwajibkan belajar ilmu kedokteran.

Demikian pula ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk kepentingan orang banyak tetapi tidak mungkin semua orang dapat menguasainya. Seperti ilmu-ilmu fisika, kimia, biologi, zoologi, ekonomi, politik, filsafat, dll. Ilmu seni dengan berbagai cabangnya jika digunakan untuk kebaikan dan dilakukan dalam batas-batas moral yang dibolehkan oleh *sharī‘at* merupakan contoh ilmu yang dibolehkan untuk dipelajari. Ada pula ilmu-ilmu yang haram dipelajari jika bertujuan untuk merusak kehidupan dan merusak keyakinan aqidah manusia, seperti ilmu sihir dan ilmu-ilmu seni yang dapat merusak moral masyarakat. Itulah sebabnya sejak awal para ulama dan ilmuan Islam, misalnya al-Ghazali, mengkategorisasi ilmu kepada cabang-cabang ilmu yang wajib *‘aynī* dan wajib *kifā‘ī* untuk dipelajari, ilmu-ilmu yang sunnah dan ilmu-ilmu yang mubah, serta ilmu-ilmu yang haram dipelajari.¹² Ilmu-ilmu yang wajib *‘aynī* menurut al-Ghazali adalah ilmu-ilmu untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan syariat, ilmu-ilmu yang wajib *kifā‘ī* adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kepentingan orang banyak tetapi cukup dilakukan oleh sebagian orang dan tidak perlu dimiliki oleh setiap individu.

Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu non-syariah kepada ilmu-ilmu yang *maḥmūdah* (yang terpuji) dan *mazmūmah* (yang tercela). Ilmu-ilmu tentang kedokteran, matematika, fisika, kimia, dll. termasuk dalam kategori *maḥmūdah*, sementara ilmu sihir dan ilmu-ilmu tentang ajaran yang menyesatkan termasuk dalam kategori *mazmūmah* dan haram dipelajari.¹³

Adapun objek kajian ilmu menurut al-Qur’an adalah realitas segala yang ada (*almawjūd*). Realitas segala yang ada terdiri dari yang tampak/*ẓāhir*, yaitu realitas empirik, yakni pengetahuan seluruh realitas yang ada di alam semesta ini, sedangkan yang tidak tampak/*ba‘īn/ghā‘ib*, yaitu realitas non empirik atau metafisik, yakni pengetahuan manusia tentang Dzat dan sifat-sifat Tuhan, tentang alam barzah, tentang malaikat, jin dan syaitan, tentang surga dan neraka. Dilihat dari sudut ruang dan waktu,

¹²Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Uḥūm al-Dīn*, Jil. 1 (Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), h. 15.

¹³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains*, h. 41.

objek ilmu terdiri dari realitas yang telah ada dan yang belum ada, yang ada di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Pandangan semacam ini bukan sesuatu yang baru, tetapi sudah dikemukakan oleh para ulama muta'adimin. Imām al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dengan mengutip kata-kata Ibn Mas'ūd, mengatakan bahwa “jika seseorang ingin memiliki pengetahuan tentang masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an.” Selanjutnya al-Ghazali menambahkan: “Ringkasnya seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifatsifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuan antara keduanya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu alam).”¹⁴

Objek kajian ilmu dalam al-Qur'an selalu dihubungkan dengan kebutuhan manusia akan ilmu-ilmu tersebut, misalnya ilmu-ilmu untuk membina keyakinan akidah manusia berupa ilmu tentang Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, tentang malaikat, tentang alam barzakh, tentang kiamat, tentang akhirat, tentang surga dan neraka. Ilmu-ilmu untuk membina tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan adalah ilmu-ilmu tentang salat, puasa, haji, berdoa, kurban, zakat, dll.

Ilmu-ilmu untuk membina mental *attitude* manusia adalah ilmu akhlak, yakni suatu ilmu yang membicarakan tentang perilaku yang baik, saling menghormati, tanggung jawab, menegakan keadilan, menebarkan kasih sayang, keikhlasan dalam beramal, dll.

Ilmu-ilmu untuk membangun kehidupan sosial yang baik, seperti sejarah, sosiologi, politik, penegakan hukum, dll. Ilmu-ilmu untuk bekal atau memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti perdagangan, pertanian, pertukangan, jasa, dll. Ilmu-ilmu untuk memahami realitas kehidupan alam di bumi dan mengambil kemanfaatan dari padanya, seperti lingkungan hidup, biologi, fisika, kimia, konstruksi, kedokteran, matematika, dll.

Struktur Ilmu

Selain ilmu tentang akidah, syariah dan akhlak dengan seluruh percabangannya yang sudah sudah dikenal dan sudah banyak ulama yang membahasnya dalam berbagai

¹⁴Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 5, h. 1.

buku dan kitab, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang memberikan penjelasan global ataupun isyarat tentang bidang-bidang ilmu pengetahuan, baik eksak (sains) maupun humaniora dengan berbagai percabangannya yang berkembang hingga saat ini. Eksplorasi cabang-cabang sains yang mempertemukan ayat-ayat *qur'ānīyah* dengan ayat-ayat *kaunīyah* telah dimulai oleh para filosof muslim di abad keemasan Islam (*golden age of Islam*).

Pengembangan filsafat dan sains dengan memadukan ayat-ayat *kaunīyah* dan ayat-ayat *qur'ānīyah* tersebut telah melahirkan nama-nama besar para filosof dan ilmuwan muslim seperti al-Farabī, al-Rāzī, Ibn Sīnā, al-Kindī, Ibn Rusyd, dll. Mereka kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh ilmuwan zaman berikutnya seperti al-Ḥayṭāmī, al-Bīrunī (dalam ilmu fisika); al-Khawārizmī, 'Umar Khayām dan kelompok Ikhwān al-Ṣafā (dalam bidang matematika dan astronomi); Jābir ibn Ḥayan dan al-'Iraḳī (dalam bidang matematika dan kimia); Ibn Batutah (dalam bidang geografi), dll.¹⁵ Hal tersebut sebagai bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa mereka telah memperoleh inspirasi dalam mengembangkan sains yang memadukan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas empirik.

Al-Farabi memandang sains bukan sebagai ilmu di luar ilmu-ilmu keislaman, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu keislaman. Setelah ilmu-ilmu syariat, al-Farabī memasukkan ilmu-ilmu bahasa, ilmu-ilmu sosial, logika dan sains ke dalam struktur ilmu. Ilmu bahasa antara lain meliputi sintaksis, gramatika, komunikasi dan sastra. Ilmu bantu sains seperti aritmatika, geometri, dan optika, serta kelompok sains yang terdiri dari fisika, kimia, biologi dan astronomi.¹⁶

Demikian pula Ibn Khaldun, setelah menyebut ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, teologi dan tasawuf dengan beberapa percabangannya, ia menuliskan cabang-cabang sains sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu logika, matematika, fisika, optika, astronomi, dll., serta ilmu-ilmu humaniora seperti sosiologi.¹⁷

Para ilmuwan muslim kontemporer, seperti Mullā Muḥsin Fayḍ al-Kāsanī, menyatakan bahwa filsafat dan sains dengan berbagai percabangannya merupakan bagian dari ilmu-ilmu keislaman yang harus dipelajari untuk menyempurnakan akidah

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man (Bandung: Pustaka, 1986), h. 42-140.

¹⁶*Ibid.*, h. 43.

¹⁷*Ibid.*, h. 46.

dan syariah dengan syarat bahwa ia tidak meninggalkan ilmu-ilmu akidah dan syariahnya.¹⁸ Demikian pula Ṣadr al-Dīn Syīrāzī (Mulla Ṣadra), ia tidak sependapat dengan al-Ghazali yang hanya memasukkan ilmu-ilmu syariah, akidah dan ahlak ke dalam kategori ilmu-ilmu yang wajib. Menurutnya semua cabang-cabang ilmu yang berguna bagi kemaslahatan, kemakmuran dan kesejahteraan manusia wajib dipelajari.¹⁹

Beberapa ilmuan dewasa ini banyak yang mencoba melakukan penelitian dan pengkajian yang menghubungkan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an tentang berbagai bidang sains dengan teori-teori yang telah dipandang *established* berdasarkan hasil penelitian. Salah satu di antaranya adalah Afzalur Raḥmān. Dalam *Qur'anic Science* Rahman menguraikan secara luas cabang-cabang sains yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Cabang-cabang sains, menurutnya, terdiri dari 27 cabang sains yang antara lain adalah kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia, matematika, geologi, minerologi, biologi, botani, zoologi, arkeologi, arsitektur, pertanian, irigasi, perkebunan.²⁰

Bucaille, seorang ilmuan ginekologi berkebangsaan Prancis, menulis sebuah buku yang berjudul *What is the Origin of Man?: the Answer of Science and the Holy Scriptures*.²¹ Dalam buku tersebut ia menjelaskan secara luas relevansi antara keterangan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan hasil penelitian para ilmuan moderen tentang gen kehidupan manusia dan proses pertumbuhan janin dalam rahim sejak dari coetus, pertemuan sel telur dengan sperma, masa konsepsi, hingga siap dilahirkan. Apa yang diterangkan dalam al-Qur'an memiliki unsur-unsur kesamaan dengan teori-teori yang telah baku sebagai hasil temuan penelitian para ilmuan selama berabad-abad.

Salah seorang ilmuan terkemuka di Indonesia, Achmad Baiquni, telah menulis dua buah buku yang masing-masing berjudul: *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* dan *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dalam buku pertama ia menguraikan secara luas relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori fisika, biologi, kimia, arkeologi dan

¹⁸Mullā Muḥsin Fayḍ al-Kasānī, *Mahajjāt al-Bayḍā'*, Jil. 1 (t.t.: t.p., t.th.), h. 59.

¹⁹Ṣadr al-Dīn Shayrāzī, *Syarḥ Uṣūl al-Kāfī* (t.t.: t.p., t.th.), h. 121.

²⁰Afzalur Raḥmān, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000). Lihat dalam Ibrahim, S. (2010). Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>

²¹Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996).

astronomi tentang proses penciptaan bumi dan langit serta proses penciptaan makhluk hidup di bumi.²² Sedangkan dalam buku yang kedua, ia lebih luas menguraikan relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern antara lain pengungkapan gravitasi (gerak dan gaya planet-planet bumi dan tata surya), evolusi bumi, fisika kuantum, struktur atom dan molekul dan penciptaan alam semesta.²³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa struktur ilmu dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu akidah, syariah dan akhlak, atau yang biasa disebut-ilmu-ilmu agama, tetapi al-Qur'an juga, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, mengandung isyarat-isyarat berbagai ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi, dll. dengan berbagai percabangannya sebagaimana yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan moderen saat ini. Bahkan diantaranya terdapat uraian yang jelas dan spesifik yang menerangkan kejadian-kejadian alam, seperti proses penciptaan bumi dan planet-planet, dan proses penciptaan manusia.

Obyek Kajian Filsafat Al-Qur'an

Semua disiplin ilmu memiliki objek yang dijadikan sasaran. Objek sosiologi adalah masyarakat. Objek psikologi adalah jiwa. Objek theologi adalah Tuhan. Objek astronomi adalah bintang. Demikian juga dengan filsafat, sekalipun filsafat bukan ilmu, tetapi bapak moyang ilmu, tetap saja memiliki objek yang akan dikaji.

Dalam filsafat ada istilah objek formal dan ada istilah objek material. Objek material dalam filsafat adalah segala yang ada. Ada dalam filsafat mencakup yang nampak dan tidak nampak. Objek yang nampak masuk pada dunia empiris, sementara objek yang tidak nampak masuk alam metafisika. Filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam fikiran, dan yang ada dalam kemungkinan.

Alam empiris yaitu sesuatu yang bisa diukur, dan bersifat berulang. Misalnya seseorang melempar biji salak di manapun akan menjadi salak. Sekolah atau tidak, setiap orang yang melempar biji salak akan menjadi salak. Hal ini tentu berbeda dengan alam pemikiran, terbukti atau tidak yang penting rasional. Demikian juga dengan

²²Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).

²³Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997). Ibrahim, S. (2010, June 15). Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>

kemungkinan, yaitu objek yang dijadikan sasaran yang mungkin terjadi atau tidak.

Objek formal yang dimaksud adalah sudut pandang secara menyeluruh. Objek formal juga dapat dikatakan metode atau cara yang digunakan untuk menarik satu kesimpulan. Misalnya dengan cara deduktif atau induktif. Cara deduktif adalah menarik suatu kesimpulan berangkat dari yang besar, menuju satu kesimpulan secara spesifik. Sementara metode induktif menarik satu kesimpulan dari yang kecil menuju yang besar.

Objek kajian ilmu adalah segala yang ada (realitas empirik), sementara objek kajian filsafat adalah segala yang ada dan mungkin ada (*al-wujūd wa yumkin al-wujūd*). Adapun yang dimaksud segala yang ada adalah realitas fisik, sedangkan yang mungkin ada adalah realitas metafisik (non empirik).²⁴ Sebagai contoh, ketika manusia mati, ilmu menyatakan bahwa kematian terjadi karena disfungsi organ vital seperti jantung, hati, paru-paru atau otak. Tidak ada penjelasan lain setelah peristiwa kematian selain wujud fisik manusia itu secara perlahan akan mengalami pembusukan, kemudian dalam jangka yang panjang akan berubah kembali menjadi tanah.

Filsafat meyakini ada realitas lain di balik kematian manusia, yaitu berpindahnya ruh dari jasad fisik ke alam metafisik. Kematian bukan akhir dari kehidupan manusia melainkan satu tahapan peristiwa yang akan dilewati oleh setiap orang untuk memasuki kehidupan yang kekal. Inilah hakikat yang mungkin ada, dikatakan mungkin karena akal manusia hanya dapat memprediksi dan tidak dapat membuktikannya secara empirik.

Daftar Pustaka

Al Qur'ān al Karīm.

Abū Bakar, Muḥammad Sayyid Jibrīl, Muḥammad Amīn. *Buḥūs fī 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm.* Dār al-Kutub; Al-Qāhirah-Miṣr, 1412 H/1992 M.

'Abdu al-Bāi, Muḥammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm.* Angkasa, t.th.

Baiquni, Achmad. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen.* Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.

-----, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains,* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.

²⁴Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran...*h. 17.

- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta; PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. Cet. VI; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019 M.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jil. 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990.
- Harun, Salman. dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Penerbit QAF, 2017.
- Ichwan, Nor. *Memahami bahasa Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka pelajar, 2002.
- Al-Jābirī, Muḥammad 'Abid. *Bunyāt al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz al-Ṣaqāfī al-'Arabī, 1993.
- Al-Kasānī, Mullā Muḥsin Fayḍ. *Mahajjāt al-Bayḍā'*. Jil. 1, t.t.: t.p., t.th.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man. Bandung: Pustaka, 1986.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Shayrāzī, Ṣadr al-Dīn. *Syarḥ Uṣūl al-Kāfī*, t.t.: t.p., t.th.
- S. Pradja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara, 1987.